

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka yang ditinjau mulai variabel terikat, dalam hal ini adalah hasil belajar ekonomi (Y), dan dua variabel bebas yang terdiri dari persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kompetensi profesional guru (X_2). Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

1. Hasil Belajar Ekonomi

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan hasil belajar yang terdiri dari pengertian belajar menurut pendapat para ahli, teori belajar, prinsip-prinsip belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan

hasil belajar ekonomi. Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

a. Definisi Belajar

Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Setelah belajar, setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2008:20). Hal tersebut senada dengan Hamalik (2004:28), Belajar dapat diartikan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Trianto (2009:17), belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Selanjutnya menurut Slameto (2003:2), belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang didapat

melalui pengalaman dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya yang akan nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil dari pengalaman belajar. Proses belajar yang diamati dan dialami oleh peserta didik ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang tercermin dalam hasil belajar.

b. Teori Belajar

Ada beberapa teori belajar, diantaranya sebagai berikut.

- a. Teori belajar *Gestalt* yaitu teori yang menyatakan bahwa dalam belajar yang penting adalah penyesuaian pertama yaitu memperoleh *response* yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulang hal-hal yang dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight (Slameto, 2003:9).
- b. Teori *Conditioning* yaitu teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan respon dan reaksi. Yang terpenting dalam teori ini adalah latihan-latihan yang kontinyu (Purwanto, 2002:89).
- c. Teori *Connectinisme* yaitu dalam teori ini terdapat dua proses yaitu *Trial and error* (mencoba dan gagal) dan *low of effect* berarti segala tingkah laku yang berakibat suatu keadaan yang memuaskan, yang diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya (Purwanto, 2002:89).

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang digunakan dalam mata pelajaran Ekonomi adalah gabungan teori *Gestalt* dan teori *Conditioning*. Memakai teori *Gestalt* karena mata pelajaran Ekonomi memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam. Sedangkan menggunakan teori *Conditioning* karena mengingat mata pelajaran Ekonomi sebagian besar berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan praktek sehingga memerlukan latihan-latihan yang kontinyu.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2003:27-28), sebagai berikut.

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif.
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar.
 1. Belajar itu proses kontinyu.
 2. Belajar adalah proses organisasi.
 3. Belajar adalah proses *kontinguitas*.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.
 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar.
 1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 2. *Repetisi*, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Dalyono (2005:51-54), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. **Kematangan jasmani dan rohani**
Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan psikologi untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. **Memiliki kesiapan**
Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan fisik berarti memiliki tenaga dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental

memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

- c. Memahami tujuan
Setiap orang yang belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil.
- d. Memiliki kesungguhan
Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.
- e. Ulangan dan latihan
Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Mengulang pelajaran adalah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam belajar peserta didik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam belajar. Prinsip-prinsip ini perlu dilaksanakan oleh peserta didik dalam belajar, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dengan baik maka hasil yang akan dicapai dapat optimal.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:54-48), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.

- Faktor interen, yaitu faktor yang datang dari dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:
 1. Faktor jasmaniah atau biologis meliputi kesehatan dan cacat tubuh;
 2. Faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
 3. Faktor kelelahan.

- Faktor ekstern , yaitu faktor yang datang dari luar individu yang sedang belajar, meliputi:
 1. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
 2. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah;
 3. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, disebutkan bahwa yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik itu bermacam-macam baik faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi aspek fisiologis maupun psikologis peserta didik ataupun faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

e. Hasil Belajar Ekonomi

Salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar optimal yang diperoleh pada akhir kegiatan pembelajaran. Kemampuan belajar peserta didik tidak akan pernah terpisahkan dari proses pembelajaran, karena proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Setiap proses pembelajaran akan selalu diakhiri dengan hasil belajar yang nyata yang dapat diukur sebagai pencapaian dari sesuatu yang telah dikerjakan peserta didik dan diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes atau ujian pada saat berakhirnya proses pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal puncak proses belajar. Burton (dalam Hamalik, 2004:31), menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi, abilitas dan keterampilan.

Menurut Arikunto (2006:63), sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajarannya. Dimana hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom (dalam Sardiman, 2008:23) yaitu hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah/ *domain/* jangkauan kemampuan (*level of competence*) yaitu sebagai berikut.

a. *Kognitif Domain* (Ranah Kognitif) :

- 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
- 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
- 3) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
- 4) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
- 5) *Evaluation* (menilai)
- 6) *Application* (menerapkan)

b. *Affective Domain* (Ranah Afektif) :

- 1) *Receiving* (sikap menerima)
- 2) *Responding* (memberikan respon)
- 3) *Valuing* (nilai)
- 4) *Organization* (organisasi)
- 5) *Characterization* (karakteristik)

c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotorik):

- 1) *Intiatory level*
- 2) *Pre-routine level*
- 3) *Rountinized level*

Menurut Hamalik (2008:30), hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis
10. Sikap

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar pelajaran ekonomi dapat digunakan dalam mengaplikasikan antara materi yang diajarkan dengan berbagai bentuk kegiatan sehari-hari. Melalui pembelajaran diharapkan pelajaran ekonomi tidak sekedar hapalan semata tetapi menampilkan berbagai sikap dan keterampilan yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi adalah tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ekonomi di sekolah dan bukti dari pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara maksimal yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor. Nilai atau skor tersebut didapat dari evaluasi pembelajaran seperti ujian tengah semester dan ujian semester.

Menurut Djamarah (2005:96-97), keberhasilan hasil belajar biasanya di ukur dengan tes prestasi (hasil belajar). Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungnya, tes hasil belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian sebagai berikut.

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap anak didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses interaksi edukatif bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahasan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap anak didik untuk meningkatkan tingkat hasil belajar anak didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses interaksi edukatif dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya untuk menetapkan tingkat atau keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*), atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Hasil belajar mata pelajaran Ekonomi diperoleh peserta didik setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar di sekolah, dimana hasil belajar tersebut memberikan informasi kepada peserta didik dan guru sejauh mana keberhasilan belajar telah diraih. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Djamarah (2005:97), yang mengemukakan keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu sebagai berikut.

- a. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- b. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- c. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 66% sampai dengan 75% saja.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik kurang dari 60%.

Dari pendapat di atas, hasil belajar ekonomi yang dicapai oleh peserta didik merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang peserta didik pada mata pelajaran ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya setelah seorang peserta didik melaksanakan usaha-usaha belajar pada suatu periode tertentu.

2. Persepsi Peserta Didik Tantang Kompetensi Pedagogik Guru

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru yang terdiri dari pengertian persepsi menurut pendapat para ahli, definisi kompetensi, definisi pedagogik, definisi kompetensi pedagogik guru dan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru. Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

a. Definisi Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya.

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti penglihatan atau tanggapan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata persepsi

diberi pengertian sebagai berikut: (1) tanggapan (penerimaan langsung dari suatu serapan), (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca inderanya. Secara umum persepsi merupakan pengenalan, penilaian, dan tanggapan seseorang terhadap objek.

Proses pembelajaran ketika seorang guru berdiri di depan kelas menyampaikan materi pelajaran, pada diri peserta didik terjadi pengamatan terhadap guru di dalam kelas yang dipengaruhi oleh komponen kognitif peserta didik, sehingga peserta didik dapat memberikan tanggapan tentang obyek yang diamati. Proses pengamatan inilah yang dinamakan dengan persepsi, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003:102), “persepsi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, indera peraba, indera perasa, indera pencium dan indera pendengaran.”

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Thoah (2007), menyatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Menurut Sondang (dalam Setyawan, 2010:12), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor pelaku persepsi, yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut terpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

2. Faktor sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa.
3. Faktor situasi, merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsikannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai, mengenal, dan mengamati suatu objek.

Penilaian, pengenalan, dan pengamatan ini dapat dijadikan suatu pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan seseorang terhadap suatu objek.

b. Definisi Kompetensi

Untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran, guru harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, "*competence*" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Musfah, 2011:27).

Menurut Usman (2004:14), kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru melaksanakan profesi keguruannya. Adapun menurut Mulyasa (2005:38), menyatakan bahwa kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Ditambah M.Achsan yang dikutip oleh Mulyasa (2005:38), bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga

ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan, sehingga guru dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya dan diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

c. Definisi Pedagogik

Konsep paling sederhana dari pedagogik merupakan suatu studi tentang bagaimana menjadi guru. Lebih khusus lagi, kata pedagogik bermakna cara seorang guru mengajar atau seni mengajar dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.

Kata pedagogik ini diturunkan dari bahasa latin yang bermakna mengajar anak. Dalam makna modern, istilah *pedagogy* dalam bahasa Inggris merujuk kepada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami dan mengenali siswa, dan menentukan cara mengajarnya. Pengenalan teknologi informasi ke sekolah-sekolah yang mengharuskan perubahan-perubahan dalam pedagogik. Sejalan dengan itu, guru mengadopsi metode-metode baru mengajar difasilitasi oleh teknologi baru. Selain itu juga, pedagogik aslinya diambil dari bahasa Yunani Kuno yaitu "*paidagogeos*", dimana *pais*, genitif, *paidos* berarti "anak" dan *ago* berarti "memimpin"; sehingga secara harfiah pedagogik berarti "memimpin anak" (Danim, 2010:47).

Jadi bisa diartikan bahwa pedagogik adalah sebuah seni dalam mendidik, mengajar dan mengelola pembelajaran peserta didik dengan merujuk pada

strategi pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

d. Definisi Kompetensi Pedagogik Guru

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik. Menurut Sujanto (2007:31), kompetensi pedagogik guru diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut serupa dengan pendapat Chaerul dan Heri (2011:26), kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi pedagogik guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Upaya memperdalam pemahaman terhadap peserta didik didasari oleh kesadaran bahwa bakat, minat dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda

sehingga layanan secara individual juga berbeda-beda. Sekalipun bahan ajar yang disajikan dalam kelas secara klasikal sama, namun ketika sampai pada pemahaman secara individual, guru harus mengetahui tingkat perbedaan individual peserta didik sehingga dapat memandu peserta didik yang percepatan belajarnya terbelakang. Pada akhirnya pembelajaran ini adalah bagaimana kemampuan pendidik membantu pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Danim (2010:19), kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang sesuai dan mampu mengkomunikasikannya dengan jelas;
2. Menunjukkan sikap positif dan kepercayaan terhadap siswa, serta secara kontinyu bekerja untuk mengatasi kendala yang mungkin menghambat kemajuan belajar;
3. Mengevaluasi dan menilai siswa secara adil dan cepat;
4. Mendorong siswa berfikir dan memberdayakan diri untuk menemukan kreativitas mereka sendiri;
5. Mempromosikan berbagai ide-ide, ekspresi, dan pendapat terbuka yang beragam dengan tetap menjaga suasana integritas, kesopanan, dan rasa hormat;
6. Memandu siswa berhasil belajar melalui eksplorasi proses pemecahan masalah secara kreatif dan kritis, serta membantu siswa bergulat dengan ide-ide dan informasi yang mereka butuhkan untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri;
7. Mempromosikan penemuan siswa;
8. Menjadikan mengajar dan belajar sebagai kegiatan ilmiah;
9. Menunjukkan rasa komitmen yang kuat bagi komunitas akademis di samping keberhasilan pribadi di dalam kelas;
10. Memberikan umpan balik secara teratur, konstruktif, dan obyektif untuk siswa;
11. Menemukan cara yang unik dan kreatif untuk menghubungkan siswa satu sama lain.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu indikator dalam pencapaian kualitas guru sebagai pendidik yang ada di Indonesia. Tahap-tahap yang harus

dilakukan guru agar kompetensi pedagogik atau pengelolaan pembelajaran peserta didik terwujud harus sekurang-kurangnya meliputi sebagai berikut.

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan;
2. Guru memahami potensi dan beragam peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik;
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar;
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang disyaratkan;
7. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2011:32).

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pemahaman terhadap peserta didik.

Guru harus memahami bahwa semua peserta didik dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Perkembangan belajar peserta didik harus selalu dipantau dengan baik agar hasil belajar yang diharapkan bisa tercapai. Perkembangan belajar peserta didik bisa dipantau dari tingkat kecerdasan, emosional, dan bakat. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan peserta didik dengan respek dan mampu mengarahkan peserta didik untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya.

Menurut Musfah (2011:31), yang dimaksud dengan pemahaman terhadap peserta didik adalah guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya.

2. Mengusai metode dan model pembelajaran yang mendidik.

Penggunaan metode pembelajaran diharapkan agar guru mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Guru sebaiknya memvariasikan penggunaan berbagai metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan metode tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dipadukan dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan agar menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran.

Metode-metode yang biasa digunakan guru dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- Metode ceramah
 - Metode tanya jawab
 - Metode diskusi
 - Metode pemberian tugas
 - Metode demonstrasi
 - Metode karyawisata
 - Metode dialog
 - Metode kerja kelompok
 - Metode bantah membantah
 - Metode bermain peran
 - Metode bercerita
- (Nurdin, 2010:89).

Selain metode pembelajaran, guru harus menguasai beberapa model pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran sebaiknya guru harus menyesuaikan bahan pelajaran dengan model yang akan digunakan di kelas, agar proses pembelajaran menjadi efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- Model Jigsaw
- Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)
- Model *Make a Match* (Membuat Pasangan)
- Model TGT (*Teams Games Tournaments*)
- Model Struktural
- Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)
(Rusman, 2011:215)

3. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan.

Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2008:170), ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a. Mengenal, memilih, dan menggunakan suatu media;
- b. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana;
- c. Menggunakan buku pegangan atau sumber buku;
- d. Menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran;
- e. Menggunakan unit *micro teaching* dalam program pengalaman lapangan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber belajar bagi komunitas sekolah, khususnya guru dan murid. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan (Mulyasa dalam Musfah, 2011:101). Menurut Djamarah dan Zain (2006:49), berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Manusia
- b. Buku/perpustakaan
- c. Media masaa
- d. Alam lingkungan
- e. Media pendidikan

4. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan belajar.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak didik berinteraksi dengan menggunakan teknologi (PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru).

5. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Peran guru untuk memahami dan mengembangkan potensi peserta didik meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa.
- b. Guru senantiasa harus mampu menunjukkan kelebihan bidang yang dipelajari dan manfaat yang akan didapat dengan mempelajarinya.

- c. Guru menumbuhkan motivasi siswa dengan dilakukannya *reinforcement*, yaitu memberi penguatan dalam bentuk penghargaan, baik dengan sikap, gerakan anggota badan, ucapan, dan bentuk tertulis (Musfah, 2011:41).

6. Komunikasi dengan peserta didik

Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses pembelajaran akan kurang optimal. Menurut Rusman (2010:61), Komunikasi yang edukatif pada peserta didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Oleh sebab itu, dengan kondisi komunikasi seperti itu maka semua materi dapat tersalurkan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

7. Mengelola kelas

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengelola kelas dengan mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Wijaya dan Rusyan (2000:114), yang menjadi tujuan pengelolaan kelas sebagai berikut.

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pengajarannya.
- c. Untuk memberikan kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Adapun menurut Usman (2011:10), tujuan pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

8. Evaluasi hasil belajar

Salah satu kesuksesan seorang guru sebagai pendidik adalah tercapainya hasil belajar peserta didik yang optimal, dalam hal ini guru harus memiliki data hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai karakteristik mata pelajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar peserta didik, guru dapat mengambil langkah-langkah instruksional yang konstruktif.

Dalam hal ini secara konkrit guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa, yaitu dengan cara mengadakan evaluasi proses kegiatan pembelajaran setiap akhir pesan.
- b. Menganalisa data hasil belajar siswa, dengan dilakukannya analisa data hasil belajar siswa maka guru dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.
- c. Menggunkan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut diperolehnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan hal ini perlu diketahui oleh guru. Dengan *feed back* dari siswa maka guru dapat melakukan follow up atau menindaklanjuti hasil belajar siswa (Sardiman, 2008:174).

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah diatas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi sebagai berikut.

1. Logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks.
 - a. Pengetahuan
 - b. Pemahaman
 - c. penerapan
 - d. Analisis
 - e. Sintesis
 - f. Penilaian
2. Etika sebagai pengembangan efektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis.
 - a. Kesadaran
 - b. Partisipasi
 - c. Penghayatan nilai
 - d. Pengorganisasian nilai
 - e. Karakterisasi diri
3. Estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasi gerakan.
 - a. Gerakan reflex
 - b. Gerakan dasar
 - c. Kemampuan perceptual
 - d. Kemampua jasmani
 - e. Gerakan terlatih
 - f. Komunikasi nondiskursif(Sagala, 2011:32).

f. Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru adalah anggapan, penilaian, pengenalan, dan pengamatan peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru yang meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran, menguasai metode dan model pembelajaran yang digunakan, menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan, komunikasi dengan peserta didik, guru dalam mengelola kelas dan evaluasi dalam proses pembelajaran.

3. Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Profesional Guru

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru yang terdiri dari definisi persepsi, definisi profesional, definisi kompetensi profesional guru dan persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru. Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

a. Definisi Persepsi

Banyak ahli yang mencoba membuat definisi dari "*persepsi*". Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan disekitarnya (Bimo Walgito).
2. Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Davidoff).
3. Persepsi adalah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu (Bower).
4. Persepsi merupakan suatu proses pengenalan maupun proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu (Gibson).
5. Persepsi juga mencakup konteks kehidupan sosial, sehingga dikenalah persepsi sosial. Persepsi sosial merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi baik mengenai sifatnya, kualitasnya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut (Lindzey & Aronson).
6. Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu (Krech).
7. Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu

sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

(Budi, 2008)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengenalan, tanggapan, penilaian dan pemberian arti oleh masing-masing individual mengenai objek atau lingkungan tertentu melalui indera-indera yang dimilikinya.

b. Definisi Profesional

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*profession*", atau bahasa Latin, "*profecus*", yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Rusman, 2010:15).

Menurut Yamin (dalam Rusman, 2010:16), menyatakan bahwa profesional mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektual. Adapun menurut Alma (2009:133), profesional juga diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memiliki karakteristik adanya praktek yang ditunjang dengan teori, pelatihan, kode etik yang mengatur perilaku, dan punya otonomi yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya .

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesional adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang

mensyaratkan kompetensi intelektual, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis yang intensif.

c. Definisi Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik untuk dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik (Sujanto, 2007:33). Hal tersebut senada dengan Chaerul dan Heri (2011:27), kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Sembiring (2009:40), menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam. Adapun menurut Sagala (2011: 23), Kompetensi profesional guru yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang sesuai dengan tugas kependidikan dan pembelajaran.

Pengembangan kompetensi profesional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran. Perkembangan profesional adalah proses dimana guru belajar meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara tepat. Profesi guru memiliki tugas melayani peserta didik dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada peserta didik. Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Seorang guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruannya.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru menurut Rusman (2010:58), adalah sebagai berikut.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Menurut Hamalik (2004:38), menyatakan bahwa guru yang mempunyai kompetensi profesional guru meliputi sebagai berikut.

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab yang sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-perannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja sama usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

Profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi yang disampaikan kepada peserta didik secara luas dan mendalam. Menurut Djojonegoro (dalam Sagala, 2011:41), menyatakan bahwa profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus), dan (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut.

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien guru yang profesional diyakini mampu memotivasi peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi profesional guru menurut Usman (dalam Sagala, 2011:41), meliputi sebagai berikut.

1. penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk:
2. menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan;
3. Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, memilih dan memanfaatkan sumber belajar;
4. Melaksanakan program pembelajaran, artinya menciptakan program pembelajaran yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi pembelajaran;
5. Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pelajaran yang diasuhnya, sejak dari dasar-dasar keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajarkan serta cara menilai dan mengevaluasi peserta didik yang

mengikuti proses pembelajaran. Akhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki standar kompetensi minimal yang harus dikuasai dengan baik, sehingga ia dapat melakukan aktifitas sesuai dengan kompetensi tersebut.

Oleh karena itu kompetensi secara sederhana sering disebut dengan “*competency is an ability to do something*”. Guru profesional adalah guru yang menguasai mata pelajaran dengan baik dan mampu membelajarkan siswa secara optimal, menguasai semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru (Sujanto,2007: 33).

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi profesional perlu dilakukan secara obyektif berdasarkan kinerja pendidik dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan. Kemampuan guru dalam pengetahuan isi (*content knowledge*) penguasaan meliputi sebagai berikut.

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.
 2. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu
- Mulyasa (dalam Lestari, 2005:38).

Lebih lanjut lagi, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal III 7 Ayat 1, profesi guru dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut.

1. Memiliki minat, bakat, panggilan jiwa, dan idealis;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas;

5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

d. Persepsi Peserta didik Tentang Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru adalah tanggapan atau penilaian dari masing-masing peserta didik mengenai kesanggupan dari seorang guru dalam menguasai dan mempraktekkan materi yang diajarkan secara luas dan mendalam kepada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui dan memahami tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menguasai materi ajar secara luas dan mendalam. Menyadari akan

peran guru dalam pendidikan, guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks.

Hanya dengan seorang guru profesional, hasil belajar seorang peserta didik dapat tercapai secara maksimal karena apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode maupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, member rasa aman, nyaman, dan kondusif dalam kelas. Kondisi seperti ini tentu memerlukan ketrampilan dari seorang guru, dan tidak semua guru mampu melakukannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini. Beberapa judul dan hasil penelitian yang pernah dilakukan antara lain sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil/Kesimpulan
1	Yulia Wita Lestari (2010)	Pengaruh Fasilitas Belajar di Sekolah dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMK YP 17 Baradatu Way Kanan Tahun Pelajaran 2009/2010.	Menyatakan bahwa ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMK YP 17 baradatu way kanan yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $25,285 > 2,934$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,602 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,362 hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2.	Heri Setyawan (2010)	Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Displin Belajar Siswa dengan prestasi Belajar Ekonomi Siswa kelas XI IPS Semester Genap di SMAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2009/2010.	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Metro thun pelajaran 2009/2010 yang dibuktikan dengan perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,260 > 1,990$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,590.
3.	Liwarni Edadari (2011)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Penguasaan Materi Dan Variasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XII IPS Semester Ganjil SMA Arjuna Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010/2011.	Menyatakan bahwa ada pengaruh persepsi siswa tentang penguasaan materi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XII IPS semester ganjil SMA Arjuna Bandar Lampung tahun ajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $3,402 > 2,201$

Lanjutan Tabel 4

		dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,474 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,224 hal ini berarti bahwa belajar ekonomi dipengaruhi oleh penguasaan materi guru sebesar 22,4%. yang berarti prestasi belajar dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang penguasaan materi.
4.	Linda Supriyanti (2012)	<p>Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.</p> <p>Menyatakan bahwa ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,556 > 1,990$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,512 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,262 hal ini berarti bahwa belajar ekonomi dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru sebesar 26,2%.</p>

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi. Hal ini dapat dilihat apabila persepsi peserta didik positif maka akan meningkatkan hasil belajar atau sebaliknya jika persepsi peserta didik negatif maka hasil belajar yang dicapai peserta didik pun akan rendah.

Guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran sebab guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam pengajaran. Namun, guru akan lebih berpengaruh dominan ketika guru itu memiliki kompetensi pedagogik. Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru bisa diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut Chaerul dan Heri (2011:26) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang baik dalam mengelola pembelajaran peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik dikarenakan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru positif.

2. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi. Hal ini dapat dilihat apabila persepsi peserta didik positif maka akan meningkatkan hasil belajar atau sebaliknya jika persepsi peserta didik negatif maka hasil belajar yang dicapai peserta didik pun akan rendah.

Menurut Sujanto (2007:33) kompetensi profesional guru adalah kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Jika guru dapat menguasai materi pembelajaran maka pesan yang disampaikan kepada peserta didik akan mudah diterima atau sebaliknya, sehingga guru yang bermutu ialah mereka yang memiliki profesionalitas dengan kapasitasnya sebagai pendidik.

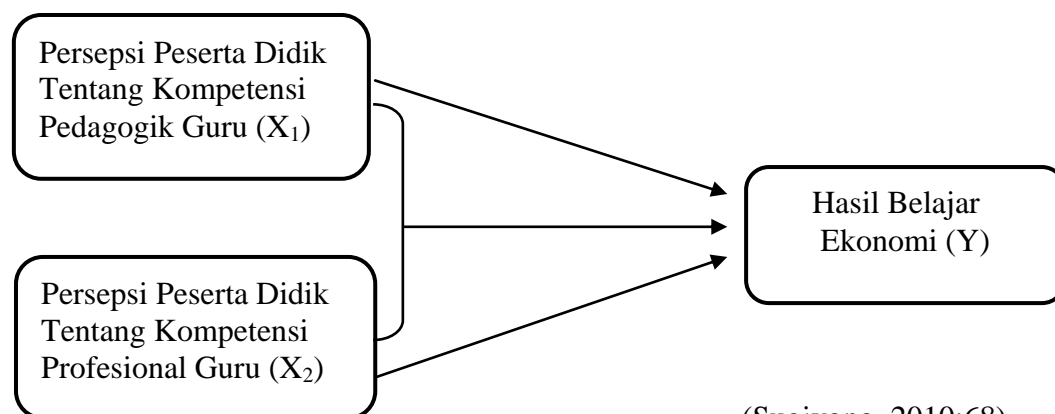
3. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi. Hal ini dapat dilihat apabila persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru yang positif dan didukung oleh persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru yang positif maka peserta didik akan mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran, dengan

demikian hasil belajar yang diperoleh peserta didik pun akan maksimal. Sebaliknya, apabila persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru negatif maka hasil belajar yang dicapai peserta didik pun akan rendah.

Seorang guru dikatakan berhasil apabila mampu memahami karakteristik kompetensi pedagogik dirinya yang diperlukan dalam memahami para peserta didiknya. Keberhasilan itu juga akan terlihat pada kompetensi profesional guru, yaitu apabila mampu menguasai materi ajar secara luas dan mendalam serta menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Demikian pula dengan peserta didik, mereka baru dikatakan memiliki hasil belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Hasil itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang baik. Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Paradigma Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Y)



(Sugiyono, 2010:68)

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur tahun pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur tahun pelajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur tahun pelajaran 2011/2012.